

# IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM PENDIDIKAN DASAR

Istiningsih & Ana Fitrotun Nisa

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

e-mail: [ananisa@ymail.com](mailto:ananisa@ymail.com)

## ABSTRACT

*This study is aimed to describe the urgency of Multiple Intelligences in the context of education, and nation building. This study is a theoretical research (theoretical study) conducted through analysis of articles from journals, books, and print media associated with Multiple Intelligences to be discovered hypothesis. The results of the study showed that education is said to be superior if they could change the ordinary students into extraordinary. Elementary education is given to increase the potential of the students in a wide range of intelligence (Multiple Intelligences). There are at least eight intelligences that are necessary to be owned by the students, the logical-mathematical, linguistic, musical, spatial, kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, and naturalist. Multiple Intelligences in elementary education is useful implemented for learning to meet all the needs of various students. Learning is differentiation of learning. The teaching system of differentiation can be done by: firstly identifying the ability of children, finding the learning strategies in accordance to the child's ability, and giving a learning object that is appropriate to the needs of the students. This method makes good character and intellectual ability of the students.*

**Keywords:** *Multiple Intelligences, Elementary Education*

\*\*\*

*Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan urgensi Multiple Intelligences dalam konteks pendidikan dan pembangunan bangsa. Penelitian ini merupakan theoretical research (penelitian teoritik) dilakukan melalui analisis artikel dari berbagai jurnal, buku, dan media cetak yang berkaitan dengan Multiple Intelligences untuk ditemukan hipotesis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dikatakan unggul jika ia dapat mengubah anak didik yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa. Pendidikan dasar diberikan untuk meningkatkan potensi anak didik di berbagai macam kecerdasan (Multiple Intelligences). Setidaknya terdapat 8 kecerdasan yang perlu dimiliki anak didik, yaitu kecerdasan logis-matematis, linguistik, musikal, spasial, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Multiple Intelligences pada pendidikan dasar diimplementasikan dalam pembelajaran yang berguna untuk mencukupi semua kebutuhan anak didik yang beragam. Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Sistem pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan terlebih dahulu diidentifikasi kemampuan anak, dicari strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, dan disediakan objek belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Hal ini membuat anak didik yang berkarakter dan berkemampuan intelektual yang baik.*

**Kata kunci:** *Multiple Intelligences, Pendidikan Dasar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang menjadikan fondasi anak didik menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ibarat bangunan, apabila fondasi dari bangunan tersebut lemah maka bangunan tersebut akan dengan mudah runtuh dan hancur. Namun jika fondasinya kuat maka bangunannya pun akan kokoh dan kuat. Begitu juga dengan pendidikan. Jika seseorang memiliki fondasi pendidikan yang kokoh maka pendirian, kemampuan, pengetahuan dan intelektualitasnya pun akan unggul. Dengan individu-individu yang unggul maka bangsanya pun akan maju dan berkualitas unggul pula. Sebaliknya, jika pendidikan dasar yang diterima oleh anak didik tidak kuat, maka pengetahuan, kemampuan dan intelektualitas yang dimiliki oleh anak didik pun lemah. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka pendidikan dasar yang diselenggarakan pun harus berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak dapat diwujudkan tanpa adanya guru yang berkualitas pula.

Guru pendidikan dasar yang berkualitas (profesional) adalah guru yang: (1) mampu melaksanakan pendidikan di tingkat dasar; (2) mampu menumbuhkan perkembangan *Multiple Intelligences* anak usia dasar; dan (3) menguasai keunikan *Multiple Intelligences* dari masing-masing anak. Menurut Dearden anak didik merupakan makhluk yang kompleks, rumit, dan tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, tugas seorang guru kelas yang kesehariannya bersama anak didik di kelas menjadi sebuah tugas yang juga kompleks dan rumit. Diantara tugas

berat yang dihadapi oleh guru di kelas adalah memiliki sejumlah anak didik dengan segala perbedaannya. Menurut Arends dan Kilcher perbedaan ini meliputi banyak hal, seperti: (1) jenis kelamin, (2) latar belakang budaya, (3) tingkatan kognitif, (4) kemampuan, (5) bahasa, (6) kecerdasan, (7) gaya belajar, (8) kesiapan, dan (9) minat. Semua perbedaan ini apabila diabaikan akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang tidak efektif.<sup>2</sup>

Dalam tulisan ini dibahas lebih dalam terkait dengan perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik. Danar Zohar dan Ian Marshall memberikan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategi dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes IQ; (2) EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat, sedangkan (3) SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>3</sup>

Sementara itu Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat

1 Dearden, R. F., Hirst, P. H., dan Peters, R. S. (eds). *A Critique of Current Educational Aims: Part I of Education and the Development of Reason*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), hlm 63.

2 Arends, Richard I., dan Kilcher, Ann. *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. (New York: Routledge, 2010), hal 106.

3 Danar Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung, Mizan Pustaka, 2007), hal. 3-4

“memuaskan” bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.<sup>4</sup>

*Multiple Intelligences* merupakan teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner yang mengatakan bahwa “*intelligences is the ability to find and solve problems and create products of value I one’s own culture*”. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dua kebiasaan seseorang, yaitu: *pertama*, kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*). *Kedua*, kebiasaan seseorang dalam menciptakan produk-produk baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*).<sup>5</sup>

Gardner, dalam penelitian awalnya menyimpulkan bahwa terdapat tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan intra pribadi.<sup>6</sup> Kemudian dalam bukunya *Intelegences Reframed* Gardner menambahkan dua kecerdasan yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.<sup>7</sup>

Paul Suparno menjelaskan lebih rinci kesembilan kecerdasan tersebut: <sup>8</sup> *Pertama*,

kecerdasan linguistik (verba) merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengelola kata-kata secara efektif. Kecerdasan ini juga dapat dikatakan sebagai kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa erat hubungannya dengan keterampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam membaca, menulis, dan berbicara. Orang-orang seperti Pramudya Ananta Toer, Dewi Lestari (*Dee*), Andrea Hirata tentu sudah tidak asing bagi kita dengan tulisan-tulisannya. Soekarno dan Hitler merupakan contoh lain dari orang dengan kemampuan berbahasa yang luar biasa, terutama di wilayah bahasa tutur. Keterampilan berbahasa penting sekali untuk memberikan berbagai penjelasan, deskripsi, dan ungkapan ekspresif. Banyak orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol mempunyai kemampuan dalam bersyair, atau gaya menulis yang kaya ekspresi. Gardner percaya para penyair dan penulis berbakat mempunyai pemahaman yang kuat tentang semantik (arti kata-kata), fonologi (bunyi bahasa), pragmatik (penggunaan bahasa), dan sintaksis (kaidah bahasa) dalam menggunakan kata-kata dan gagasan uniknya. Komponen lain dari kecerdasan bahasa adalah memori lisan (*verbal memory*). Gardner menjelaskan bahwa “Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa”. Oleh karena kekuatan memori lisan, mengingat dan mengulangi kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya maka gagasan mengalir dengan konstan hal ini disebabkan

4 Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2005), hal 17.

5 Munif Chatib, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, terj. Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2004), hal 132

6 Tadkirotun Mufiroh, *Cerdas Melalui Bermain*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal 35-40.

7 Howard Gardner, *Intelegence Reframed: Multiple Intelligences for The 21 Century*, (New York: Basic Book, 2000), hal 48-60.

8 Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara menerapkan teori Multiple*

*Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 20008) hal 26-44.

mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya. Tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan, penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan dalam kecerdasan bahasa.

*Kedua*, kecerdasan matematis logis, merupakan kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah. Kecerdasan matematis logis meliputi keterampilan berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah. Matematikawan bukanlah satu-satunya ciri orang yang menonjol dalam kecerdasan matematis logis. Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan matematis logis.

*Ketiga*, kecerdasan ruang (spasial), merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat. Kecerdasan ruang kadang-kadang disebut juga dengan kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran mental dan ungkapan artistik. Gardner mengakui bahwa "Pusat bagi kecerdasan ruang adalah kapasitas untuk merasakan dunia visual secara akurat, untuk melakukan transformasi dan modifikasi terhadap persepsi awal atas penglihatan dan mampu menciptakan kembali aspek dari pengalaman visual, bahkan sampai pada ketidakhadiran dari stimulus fisik yang berhubungan dengan pengalaman visualnya". Ada banyak profesi atau ciri orang yang memerlukan kecerdasan ruang seperti, seorang

pelaut memerlukan kemampuan untuk mengemudikan perahunya dengan bantuan peta; seorang arsitek dapat memanfaatkan sepetak ruang untuk membuat bangunan, dan seorang gelandang harus mampu memperkirakan seberapa jauh penyerang dapat menerima operan bola. Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, kecerdasan musikal (irama musik), merupakan kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresi dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Kecerdasan yang muncul lebih awal pada manusia dibanding kecerdasan lain adalah bakat musik. Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Agar dapat dikatakan menonjol pada kecerdasan musik, seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial yang baik. Kemampuan auditorial tidak hanya menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai musik saja, namun juga mampu mengingat pengalaman bermusik. Gardner juga menjelaskan bahwa "Kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya". Musik sering dimasukkan dalam ranah kecerdasan karena merupakan komponen memori.

*Kelima*, kecerdasan Kinestetik-tubuh, merupakan kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan. Suatu kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan pada

manusia adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik). Penari dan perenang merupakan contoh dalam mengembangkan penguasaan gerak badan mereka sesuai gerakan khusus. Ada juga kemampuan menggerakkan objek dengan gerakan kompleks, seperti pemain baseball dan pemain musik. Semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang menonjol mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan.

*Keenam*, kecerdasan antarpribadi (interpersonal), merupakan kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan tempramen orang lain. Kecerdasan interpersonal, sebagai sisi lain dari kecerdasan intrapersonal, sangat berhubungan dengan kemampuan untuk memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Dua keterampilan pokok itu merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang. Contoh profesi yang pekerjaan sehari-harinya berhadapan dengan orang, seperti guru, dokter, polisi, atau pedagang perlu lebih terampil dalam kecerdasan interpersonal supaya lebih berhasil di tempat kerja. Namun, hal itu jauh lebih sulit bagi beberapa orang yang bekerja bersama orang lain di mana

mereka tidak bisa memahami atau dengan siapa mereka tidak bisa berhubungan.

*Ketujuh*, kecerdasan antarpribadi (intrapersonal), merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Ada dua kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan diri sendiri. Pertama kecerdasan pribadi yang berhubungan dengan aspek internal dari seseorang. Hal itu disebut dengan kecerdasan intrapersonal. Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal ialah meliputi penilaian-diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri. Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat, ia akan mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya. Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain. Para pemikir biasanya memiliki kemampuan intra personal luar biasa. Mereka mampu mengidentifikasi siapa dirinya kemudian membuat keputusan tentang apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Salah satu jenius di bidang ini adalah Sigmund Freud.

*Kedelapan*, kecerdasan naturalis (lingkungan), merupakan kemampuan untuk mengerti flora fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. Beberapa tahun setelah Gardner menulis bukunya, *Frames of Mind*, ia menemukan bentuk kecerdasan yang

lain. Bentuk kecerdasan kedelapan yang dimaksud oleh Gardner adalah kecerdasan naturalis. Bentuk kecerdasan ini dituliskan oleh Gardner dalam bukunya yang berjudul *Intelligence Reframed*. Orang yang menonjol dalam kecerdasan naturalis menunjukkan rasa empati, pengenalan, dan pemahaman tentang kehidupan dan alam (tanaman, hewan, geologi). Ada banyak bidang pekerjaan yang menghendaki bakat naturalis, seperti petani, ilmuwan, ahli tanah, dan orang yang berciri khas mengamati perilaku alam. Walaupun ada banyak bidang pekerjaan yang memerlukan kekuatan kecerdasan naturalis, banyak orang dapat memiliki kekuatan kecerdasan naturalis dengan pemahaman sederhana dan memahami hakikat alam. *Kesembilan*, kecerdasan eksistensial, merupakan kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Sebagai pendidik, guru harus dapat memperhatikan kesembilan kecerdasan yang dimiliki oleh anak didiknya. Menurut Asri Budiningsih, hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini adalah: (1) setiap kelompok memiliki semua kecerdasan tersebut; (2) banyak orang yang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya hingga ke tingkat yang optimal; (3) kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik; dan (4) ada banyak cara untuk menjadi cerdas.<sup>9</sup>

Pengabaian atas adanya perbedaan pada setiap anak didik sebagai sosok individu ini bahkan dapat berakibat pada munculnya label 'anak bodoh'. Padahal, tak ada satu pun anak yang terlahir bodoh. Yang ada adalah anak tersebut belum menemukan guru yang sesuai untuk dirinya. Stimulus yang diberikan

akan sangat mempengaruhi perkembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap anak. Faktor keturunan dinilai memberi pengaruh yang vital terhadap karakteristik mental, kepribadian, maupun fisik anak. Akan tetapi, stimulus dari lingkungan pada tahun pertama kelahiran anak, dalam 'metode' ini, dinilai akan sangat mempengaruhinya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak memperoleh kemajuan belajar bukanlah disebabkan oleh faktor internal semata, namun dilatarbelakangi oleh munculnya stimulus dari lingkungan eksternal diri anak. Salah satu lingkungan eksternal anak yang memberi peluang munculnya label 'anak bodoh' pada anak didik adalah guru yang tidak tepat dalam menyikapi dan mengakomodir adanya perbedaan pada anak didik.

Pelayanan pembelajaran dengan menekankan pada *multiple intelligence* dapat diimplementasikan hanya oleh guru yang profesional. Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa profil guru profesional yaitu jika dalam dirinya memiliki kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial.<sup>10</sup> Sedangkan Djohar mengemukakan bahwa profil guru profesional meliputi: kompetensi materi, pedagogis, profesional dan kompetensi skill di lapangan. Kompetensi materi merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan spesifikasi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogis meliputi kompetensi kepribadian dan sosial. Kompetensi profesional meliputi: keterampilan penguasaan anak usia sekolah, keterampilan penguasaan kurikulum, keterampilan penguasaan instruksional, keterampilan penguasaan media dan keterampilan penguasaan evaluasi. Dan

9 Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 119.

10 Depdiknas. *Standar Kompetensi Dasar Guru*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2001).

kompetensi skill di lapangan merupakan kemampuan guru dalam menyampaikan materi di kelas serta penggunaan media yang dilakukan untuk memahami objek studi kepada anak didik.<sup>11</sup>

Kegiatan yang harus dilakukan untuk menjadi guru yang profesional adalah: (1) Keterampilan dalam mengidentifikasi keunikan anak; (2) Keterampilan dalam menjabarkan kurikulum menjadi objek/persoalan belajar; (3) Keterampilan dalam menyiapkan media (termasuk IT) dan pemanfaatannya; dan (4) Keterampilan menyiapkan dan melaksanakan evaluasi proses.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *theoretical research* (penelitian teoritik) bukan penelitian empirik. Data diperoleh melalui berbagai artikel dalam berbagai jurnal, buku, dan media cetak lainnya. Penelitian bertujuan menemukan hipotesis. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan: (1) *collecting data*; (2) *data reduction* (3) *disply data*; dan (4) *conclusion*.<sup>12</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Urgensi *Multiple Intelligences* pada Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang menjadikan fondasi pengetahuan dan intelektualitas untuk anak didik. Dalam pembelajaran yang dilakukan di pendidikan dasarlah anak mengetahui dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung. Dalam pendidikan dasar pula pendidik mengetahui

potensi unggul yang dimiliki oleh anak didik. Disini guru harus memiliki pemahaman bahwa setiap anak didik itu cerdas, sekalipun dalam hal yang berbeda-beda, dan mereka memiliki kecerdasan jamak.

Setidaknya terdapat 9 kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner: kecerdasan linguistik (verbal); kecerdasan matematis logis; kecerdasan ruang (spasial); kecerdasan musikal (irama musik), kecerdasan Kinestetik-badani; kecerdasan antarpribadi (interpersonal), kecerdasan antarpribadi (intrapersonal), kecerdasan naturalis (lingkungan), dan kecerdasan eksistensial.

Setiap anak didik memiliki semua jenis kecerdasan di atas, hanya saja ada beberapa kecerdasan yang lebih berkembang daripada yang lainnya. Namun, semua kecerdasan sesungguhnya bisa dikembangkan secara penuh. Hal tersebut senada dengan pendapat Asri Budiningsih, yang mengatakan bahwa: (1) setiap kelompok memiliki semua kecerdasan tersebut; (2) banyak orang yang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya hingga ke tingkat yang optimal; (3) kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik; dan (4) ada banyak cara untuk menjadi cerdas.<sup>13</sup> Pengabaian atas adanya perbedaan pada setiap anak didik sebagai sosok individu ini bahkan dapat berakibat pada munculnya label 'anak bodoh'. Padahal, tak ada satu pun anak yang terlahir bodoh. Yang ada adalah anak tersebut belum menemukan guru yang sesuai untuk dirinya. Stimulus yang diberikan akan sangat mempengaruhi perkembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap anak.

Hal inilah yang masih sering ditemui dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, guru

11 Djohar, *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang-Undang Guru*, (Yogyakarta: Sinar Grafika, 2007).

12 Doret D Reyuter, *Bahan Konsultasi Program Sabbatical Leave*, (Amsterdam: VRIJE, 2015)

13 Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal 119.

memberikan tiga golongan kecerdasan kepada anak didiknya. Golongan yang pertama ialah bagi mereka-mereka yang memiliki kecerdasan matematis logis yang tinggi dan memiliki hasil IQ yang tinggi. Golongan pertama ini sering disebut dengan anak-anak yang pintar. Golongan kedua adalah mereka-mereka yang memiliki hasil IQ dan kemampuan kecerdasan matematis logis yang tidak terlalu tinggi dan sedang-sedang saja. Golongan ini sering disebut dengan anak-anak yang biasa dan sedang-sedang saja. Sedangkan golongan ketiga adalah mereka-mereka yang memiliki hasil IQ dan kemampuan kecerdasan matematis logis yang rendah dan mereka dijuluki sebagai anak-anak yang “bodoh” dan tidak mampu. Penggolongan inilah penggolongan yang salah kaprah dan tidak menghargai keunikan yang ada pada anak.

Satu cara untuk memulai ide yang berangkat dari teori kecerdasan jamak ini adalah mendesain kegiatan-kegiatan belajar beserta penilaiannya yang fokus pada kecerdasan-kecerdasan yang berbeda tadi dan membiarkan anak didik memilih kegiatan belajar dan penilaiannya itu berdasarkan kekuatan yang mereka miliki masing-masing. Ide yang sama juga dikemukakan oleh Stenberg (1985) dalam teori kecerdasannya.

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sangat perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di pendidikan dasar. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan dasar merupakan fondasi dalam jenjang pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan dasar inilah yang dijadikan sebagai pijakan anak untuk mengembangkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran yang lebih tinggi. Sehingga jika pengabaian kecerdasan anak sudah dilakukan sejak pendidikan dasar, maka anak tidak dapat

berkembang secara maksimal sesuai dengan minat bakat anak tersebut. Sebaliknya, semakin dini pengembangan kecerdasan yang dimiliki oleh anak dikembangkan, semakin cepat pula guru mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Kompeteni guru dalam menentukan keunikan anak sangat diperlukan untuk memetakan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik dan dijadikan sebagai acuan dalam memberikan *treatment* dalam pembelajaran. Keunikan anak ini dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang, dapat dilihat melalui: *Pertama*, Kemampuan intelegensi umum (IQ), kedudukannya pada *Multiple Intelegensi*. Pengukuran intelegensi umum dan observasi *multiple intelligences* ini perlu dilakukan di awal saat anak masuk ke sekolah. Hal ini penting sebagai acuan memetakan kemampuan dan minat yang dimiliki oleh anak didik dan dijadikan sebagai acuan untuk memberikan *treatment* yang sesuai dengan kebutuhan anak secara individu. *Kedua*, Minat belajar. Setelah melakukan observasi *multiple intelligences* yang dimiliki oleh anak didik, kita akan mengetahui kecenderungan minat belajar yang dimiliki oleh anak. Dari minat ini guru lebih memposisikan sebagai fasilitas, yaitu memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan oleh anak didik dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan minat anak; *Ketiga*, Semangat belajar. Semangat belajar anakpun perlu diperhatikan sebagai pemilihan *treatment* sistem *among* yang akan diberikan kepada anak secara individu; *keempat*, Semangat mengikuti pendampingan; *kelima*, Kualitas interaksi; dan *keenam*, Kualitas kesehatan.

### **Multiple Intelligences dalam Konteks Pendidikan**

Dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar harus dapat mensikapi *multiple intelligences* ini dalam berbagai proses pembelajarannya. Hal ini penting sebagai wujud dari kepedulian pendidik dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan yang dimiliki oleh anak didik. *Multiple intelligences* dapat dibangun dengan dasar bakat, sosial, dan religi yang dapat dikembangkan dengan pembelajaran kontekstual. Contoh konkrit adalah untuk menjadi seorang penari ulung ia harus memiliki kemampuan sosial yang bagus dan religi yang bagus pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosial dan religi menaungi bakat. Dengan integrasi tersebut maka perkembangan bakat tidak menjadi kering dan inilah yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa. Kecerdasan sosial dan religi yang baik dalam setiap individu akan membangun masyarakat dan membangun sosial dan religi merupakan usaha pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku setiap individu yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Usaha yang dapat dilakukan oleh pendidikan adalah melalui kurikulum yang diimplementasikan di sekolah oleh guru.

Teknik implementasi *multiple intelligences* yang pertama yaitu melakukan identifikasi IQ dan melakukan observasi *multiple intelligences* yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan umum dan kemampuan khusus yang dimiliki. *Kedua*, berdasarkan hasil tes IQ dan observasi kemampuan dan bentuk tes lainnya yang telah dimiliki, lakukanlah pembentukan kelompok belajar sehingga membantu pendampingan belajar dan evaluasi proses melalui observasi. *Ketiga*, berilah perhatian pada anak dalam kelompoknya.

Tidak memandang anak di seluruh kelas. Guru dapat melaksanakan pembelajaran, pendampingan dan evaluasi proses.

Cara yang dapat dilakukan dalam pendampingan belajar anak berdasarkan keunikan masing-masing yaitu: (1) Hindari guru memaksakan kehendak. Guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga ia hanya bertugas memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, karena yang sesungguhnya sedang belajar adalah anak didik, bukan guru. Sehingga jangan paksa anak didik untuk mengikuti kehendak guru, karena tidak selamanya kehendak guru itu baik untuk anak. Bisa jadi dengan mengikuti kehendak guru anak menjadi kehilangan semangat dan rasa ingin tahu dalam belajar dan saat mengamati objek belajar yang sedang dipelajari oleh anak. Biarkan anak berkreasi sesuai keinginannya agar ia dapat menjawab dengan mandiri problem yang ada dalam objek yang sedang ia pelajari. (2) Fokus perhatian pendampingan pada keunikan anak. Guru harus selalu memberikan perhatian kepada setiap anak. (3) Keunikan anak harus diketahui seawal mungkin. (4) Ketepatan pendampingan perlu memperhatikan variasi kecepatan, kemampuan, semangat, dan lain-lain.

Konsep pendampingan sistem *among* merupakan salah satu konsep pendampingan yang dapat dilakukan untuk proses pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan majemuk anak. Sistem *among* ialah cara pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mewajibkan para pamong agar mengikuti dan mementingkan kodrat pribadi anak didik dengan tidak melakukan pengaruh-pengaruh yang melingkunginya.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Tim Dosen Ketamansiswaan. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. (Yogyakarta: Universitas

Dalam proses pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan untuk memfasilitasi anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses pembelajaran yang dibangun berdasarkan sebuah perspektif dan komitmen yang tinggi dalam menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua anak didik.<sup>15</sup> Pembelajaran berdiferensiasi ini sama sekali tidak bertentangan dengan konsep persamaan (*equality*) dalam konsep filsafat pendidikan. Pring mengemukakan bahwa persamaan (*equality*) dalam konsep filsafat pendidikan berarti memberi kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang kelas atau status ekonomi/kekayaannya.<sup>16</sup>

Pembelajaran berdiferensiasi sesungguhnya adalah jawaban atas kegelisahan sebagian guru yang merasa berlaku tidak 'adil' pada saat menyamaratakan faktor isi, proses, dan produk yang melibatkan anak didik yang sejatinya berbeda baik dalam hal kesiapan, minat, maupun gaya belajarnya. Ketika ada seorang anak didik yang capaian belajarnya jauh dari yang diharapkan, penyebabnya tentu bukan karena anak ini adalah anak yang bodoh, melainkan karena guru belum berhasil menyelaraskan dengan baik antara isi, proses, dan produk dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar anak didik. Guru mestinya bisa membuat variasi pada isi, proses, dan produk disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak didik, bukan menyeragamkannya.

## Proses Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kelas

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar berpusat pada anak, bukan pada guru. Sebaliknya, dalam kelas tradisional justru gurulah yang mendominasi di kelas. Anak didik hanya duduk mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran, mencatatnya, kemudian mengerjakan latihan-latihan untuk dinilai oleh guru. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus pandai mengadaptasikan kebiasaan intervensinya dalam kelas tradisional, dengan segala kebutuhan anak didik selama pembelajaran. Guru memberi kesempatan pada semua anak didik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalahnya dan mengatur waktunya sendiri dalam pelaksanaan tugas-tugas. Jika hal ini mampu dilakukan oleh guru, maka anak didik akan dapat bekerja dengan lebih produktif.<sup>17</sup>

Adapun gambaran secara khusus tentang proses pembelajaran berdiferensiasi diungkapkan oleh Arends dan Kilcher.<sup>18</sup> *Pertama*, hendaklah dimulai dengan melakukan perencanaan yang bagus. Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru hendaknya mempertimbangkan penglarifikasian materi/isi, pendiagnosaan kesiapan anak didik, dan pendesainan pengalaman belajar yang bervariasi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar dapat mengakomodir semua

---

Sarjanawiyata Tamansiswa. 2014), hal 39.

15 Arends, Richard I., dan Kilcher, Ann. *Teaching for Student Learning*..., hal 110

16 Pring, Richard. *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense, and Research*, (New York: Continuum, 2005)

17 Ming Ming Chiu.. *Adapting Teacher Interventions to Student Needs During Cooperative Learning: How to Improve Student Problem Solving and Time On-Task. American Educational Research Journal* 41(2), (2004), hal 365-399

18 Arends, Richard I., dan Kilcher, Ann. *Teaching for Student Learning: ....* hal 115.

anak didik dengan kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

*Kedua*, guru mulai mengatur kelas berdiferensiasi. Pengaturan kelas berdiferensiasi ini tentu saja didasari oleh perbedaan yang ada pada setiap anak didik. Pada satu waktu, anak didik bisa saja melakukan aktivitas belajar secara individual. Namun, pada waktu yang lain, anak didik mungkin juga melakukan aktivitas belajar secara berkelompok. Pengaturan kelompok dalam kelas berdiferensiasi ini dilakukan secara fleksibel, bisa didasari oleh kesamaan minat, kesiapan akademik, ataupun gaya belajar anak didik.

*Ketiga*, guru juga diharapkan dapat merancang penilaian yang tepat dalam kelas berdiferensiasi. Penilaian dalam kelas berdiferensiasi berbeda dengan penilaian pada kelas tradisional pada umumnya. Ia merupakan penilaian tanpa henti dan merupakan bagian yang terpadu dengan pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian itu dilakukan di awal (diagnostik), tengah (formatif) dan di akhir (sumatif). Tidak seperti di kelas tradisional yang mengaplikasikan penilaian hanya pada bagian akhir pembelajaran dan melakukannya secara terpisah dengan proses pembelajaran. Bahkan, dalam pembelajaran berdiferensiasi anak didik dapat memilih sendiri jenis penilaian yang mereka inginkan atau yang sesuai dengan minat, kesiapan, dan gaya belajar mereka.

Pada pembelajaran berdiferensiasi, membahas perencanaan, pengaturan dan penilaian saja belumlah cukup. Seperti apa peran anak didik dan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi hal yang penting untuk dibahas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru berperan sebagai fasilitator bagi anak yang berhak atas proses

belajar yang aktif, nyaman, menyenangkan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, anak didik menjadi pusat pembelajaran. Artinya, pembuatan kurikulum, penentuan strategi, dan lain sebagainya hendaknya mempertimbangkan segala kebutuhan anak didik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Akinpelu bahwa "*the first principle is that the teaching must be child-centred, that is, it must take into consideration the present needs, interest and ability of the child, though it should not stop with his present needs alone.*"<sup>19</sup> Jadi, apa yang akan dipelajari anak didik dan bagaimana anak didik akan mempelajarinya hendaklah memperhitungkan kebutuhan semua anak didik.

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam kelas berdiferensiasi adalah membangun persepsi positif anak didik terhadap guru dan sebaliknya, guru terhadap anak didik. Anak didik yang memiliki persepsi bahwa gurunya menawarkan kehangatan, penerimaan, dan penghargaan atas dirinya, akan dengan mudah memiliki persepsi bahwa dirinya mampu secara akademik dan mempunyai rasa memiliki terhadap sekolahnya.<sup>20</sup> Dalam kelas berdiferensiasi, guru hendaknya memiliki persepsi positif terhadap semua anak didiknya. Dengan demikian, perasaan bahwa dirinya diperlakukan dengan hangat, diterima dengan baik, dan dihargai dengan segala kelebihan dan kekurangannya akan muncul dalam persepsi anak didik.

19 Akinpelu, *Philosophy of Education*, (London: Macmillan Publisher, 1981) hal. 151.

20 Hughes, Jan N. Longitudinal Effects of Teacher and Student Perceptions of Teacher-Student Relationship Qualities in Academic Adjustment. *The Elementary School Journal* 112(1), (2011), hal 38-60.

## Strategi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Arends dan Kilcher ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi ini.<sup>21</sup> **Pertama**, guru dapat mengembangkan profil anak didik. Pada kelas rendah, profil anak didik disiapkan oleh guru, sedangkan pada kelas tinggi, profil anak didik dibuat secara kolaborasi oleh guru dan anak didik. Wawancara, observasi, ceklist, dan survey adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi profil anak didik .

**Kedua**, memberikan materi dengan format bervariasi dan dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Poin awal yang tak kalah pentingnya dalam menciptakan kelas berdiferensiasi adalah mengumpulkan materi-materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda pada suatu topik tertentu berdasarkan kurikulum. Guru dapat bekerja dalam tim demi efisiensi waktu. Setidaknya ada 4 tingkat materi yang harus tersedia bagi satu topik yang akan diberikan.

**Ketiga**, melihat proses kognitif yang berbeda. Domain kognitif yang dimaksud dibagi ke dalam enam tingkatan berpikir yang tersusun dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yakni: mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Dimensi pemrosesan kognitif mencakup kategori-kategori berikut: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan. Proses kognitif ini pun tersusun dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

**Keempat**, memberikan pilihan dalam kegiatan belajar dan penilaian. Memberikan pilihan dalam kegiatan belajar dan penilaian

anak didik membuat anak didik dapat belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya. Peluang pilihan meliputi: pilihan bacaan, topik penelitian, pilihan PR, kegiatan kelas, strategi menulis, metode penelitian, format membuat laporan, dan strategi penilaian. Adapun penilaiannya dapat dikembangkan berdasarkan pilihan kegiatan belajar tersebut.

**Kelima**, melakukan pengelompokan yang fleksibel dan penyusunan kelompok kecil. Anak didik membutuhkan kesempatan untuk bekerja sendiri, dengan pasangan, dalam kelompok kecil, maupun dalam kelas secara keseluruhan. Kelompok-kelompok fleksibel dapat disusun secara acak menggunakan beberapa kriteria atau dapat disusun dengan tujuan tertentu berdasarkan bakat, minat, dan kesiapan masing-masing.

**Keenam**, menggunakan kontrak belajar. Kontrak belajar adalah perjanjian tertulis antara guru dengan seorang anak didik yang dapat memandu tugas-tugas independen. Kontrak ini memuat tujuan harian dan mingguan, aktivitas, waktu, sumber, dan produk yang dihasilkan. Isi, strategi belajar, dan produk dibuat bervariasi sesuai minat dan kemampuan anak didik. Pertemuan (mingguan atau dua mingguan) dilakukan untuk memberikan umpan balik dan untuk mendiskusikan kemajuan anak didik.

**Ketujuh**, melakukan pemadatan kurikulum. Pemadatan kurikulum diperuntukkan bagi anak didik yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat (*advanced student*). Setelah mereka menyelesaikan capaian target kurikulum, guru memperkaya mereka dengan berbagai hal baru yang lebih menantang, misalnya materi atau keterampilan baru.

**Kedelapan**, mengadakan tutor sebaya dan menggunakan mentor dan ahli. Tutor sebaya

21 Arends, Richard I., dan Kilcher, Ann. *Teaching for Student Learning*: .... hal 106-110

dapat digunakan untuk membantu anak didik yang masih sulit dalam memahami sebuah konsep dasar atau sepasang anak didik dapat bekerja sama dalam menyiapkan sebuah tes atau dapat saling memberikan umpan balik dalam sebuah tugas. Mentor, secara umum, berarti anak didik atau seseorang yang lebih tua/dewasa yang memberikan pelatihan dan bimbingan terhadap anak didik yang lebih muda atau anak didik yang belum berpengalaman. Ahli adalah mereka yang menguasai materi dan berpengalaman dalam hal tertentu. Para anak didik yang berada pada level lanjut dapat berinteraksi dengan mereka melalui seminar, pelatihan, dan lain sebagainya.

**Kesembilan**, memperhatikan kecerdasan jamak. Setiap anak didik cerdas, sekalipun dalam hal yang berbeda-beda, dan mereka memiliki kecerdasan jamak. Melihat kecerdasan yang berbeda-beda ini merupakan strategi lain yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Gardner (dalam Arends dan Kilcher) menyebutkan bahwa setidaknya ada delapan tipe/jenis kecerdasan: logis-matematis, linguistik, musikal, spasial, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.<sup>22</sup> Setiap orang memiliki semua jenis kecerdasan ini, hanya saja ada beberapa kecerdasan yang lebih berkembang daripada yang lainnya. Namun, semua kecerdasan sesungguhnya bisa dikembangkan secara penuh. Satu cara untuk memulai ide yang berangkat dari teori kecerdasan jamak ini adalah mendesain kegiatan-kegiatan belajar beserta penilaiannya yang fokus pada kecerdasan-kecerdasan yang berbeda tadi dan membiarkan anak didik memilih kegiatan belajar dan penilaiannya itu berdasarkan kekuatan yang mereka miliki masing-masing.

22 *Ibid.*, hal 160.

**Kesepuluh**, mempertimbangkan gaya belajar dan pilihan anak didik. Seperti apa kita mendesain pembelajaran yang didasarkan pada perbedaan kecerdasan, seperti itu pula kita dapat mendesain pembelajaran yang didasarkan pada gaya belajar dan pilihan anak didik, misalnya, guru dapat membuat beberapa pelajaran yang disesuaikan dengan anak-anak dengan gaya belajar verbal dan auditori dan beberapa yang lain disesuaikan untuk membantu anak-anak dengan gaya belajar visual.

**Kesebelas**, mengeksplorasi 'cubing'. 'Cubing' adalah sebuah strategi yang dikembangkan oleh Cowan dan Cowan (dalam Arends dan Kilcher, 2010) untuk mengekspos anak didik dengan perspektif dan cara berpikir yang berbeda terhadap sebuah topik. Dalam strategi ini, enam sisi kubus menguraikan latihan, tugas dan jenis pertanyaan yang berbeda-beda. Tiap sisi kubus mewakili tampilan enam tugas kognitif yang dikemukakan oleh Bloom. Jadi, tiap sisi memberi tantangan bagi anak didik untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menghasilkan.<sup>23</sup>

**Keduabelas**, mengatur kelas yang berpusat pada belajar dan yang berpusat pada minat. Mengatur pusat belajar dan pusat minat adalah cara lain untuk memberikan jalur belajar yang berbeda.

**Ketigabelas**, menggunakan strategi *cooperative learning* dan *problems-based learning*. Strategi *cooperative learning* (jigsaw, investigasi kelompok) dapat digunakan untuk memberikan kesempatan belajar yang berdiferensiasi bagi anak didik. *Problem-Based Learning* (berpasangan,

23 *Ibid.*, hal 120

kelompok kecil) juga dapat digunakan untuk hal ini.

**Keempatbelas**, merancang tugas-tugas berjenjang. Tugas berjenjang terdiri atas serangkaian tugas atau kegiatan belajar yang dibuat dalam tingkat kesukaran yang bervariasi, namun memiliki pertanyaan atau standar yang sama.

### **Peran *Multiple Intelligences* dalam Pembangunan Bangsa**

Memahami dan mengimplementasikan *multiple intelligences* dalam pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang memanusiakan manusia. Dengan memahami hal tersebut anak didik merasa dipelakukan sama antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan anak didik secara individu, anak didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kecerdasannya dengan baik. Pembelajaran harus diintegrasikan dengan minat dan kebutuhan individu anak. Dengan integrasi tersebut maka perkembangan bakat tidak menjadi kering dan inilah yang diharapkan dalam kehidupan berbangsa. Kecerdasan sosial dan religi yang baik dalam setiap individu akan membangun masyarakat dan membangun sosial dan religi merupakan usaha pendidikan.

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku setiap individu yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Dengan begitu pendidikan telah mengimplementasikan pembelajaran *bhineka tunggal ika* yang menjadi semboyan warga Indonesia kedalam proses pembelajaran. Dengan seperti itu terbentuklah jiwa anak yang sesuai dengan perkembangan dirinya tanpa adanya paksaan, penindasan dan diskriminalitas lainnya. Dengan begitu terwujudlah suatu pendidikan yang mewujudkan pembangunan bangsa melalui perbedaan yang ada tersebut.

Dengan mengetahui potensi anak didik, serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan keadaannya, maka akan dapat diharapkan oleh negeri ini (baca: Indonesia) calon-calon ahli yang professional. Sumber daya manusia ahli inilah yang kelak pada gilirannya menjadi asset Negara. Apabila dibimbing dengan benar, Indonesia berharap akan memiliki maestro-maestro yang handal diberbagai bidang.

### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Guru dapat memetakan keadaan anak didik berdasarkan potensi dan ketertarikannya. (2) Anak didik dapat terlayani sesuai dengan keadaannya. (3) Kepemimpinan dalam pembelaaran dan pendidikan dapat terwujud sesuai konsep sistem *among* dan pembelajaran berbasis diferensiasi. (4) Kondisi keberagaman anak didik akan terpupuk sehingga menambah variasi asset Negara (dilihat dari perspektif sumber daya manusia). (5) Dengan sistem *among*, maka karakteristik anak didik dapat terus terbina tanpa ada pembelenggu terhadap “kemerdekaan”nya untuk berkembang. (6) Konsep pemikiran pendidik Indonesia (Ki Hajar Dewantara) dapat diimplementasikan. (7) Keterkaitan *Multiple Intelligences* dengan IQ perlu diteliti lebih lanjut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akinpelu, J. A. (1981). *Philosophy of Education*. London: Macmillan Publisher
- Ary Ginanjar Agustian. (2005). *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.

- Arends, Richard I., dan Kilcher, Ann. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York: Routledge
- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avci, Suleyman, dan Akinoglu, Orhan. (2014). An Examination of the practices of Teachers Regarding the Arrangement of Education According to Individual Differences. *International Journal of Instruction* 7(2): 191-206. Diambil pada tanggal 29 September 2015, dari [http://www.e-iji.net/dosyalar/iji\\_2014\\_2\\_14.pdf](http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2014_2_14.pdf)
- Beller, Yahya, dan Avci, Suleyman. (2011). Tiered Instruction: An Effective Strategy to Differentiation Instruction. *Journal of Kirsehir Education Faculty* 12(3): 109-126. Diambil pada tanggal 30 September 2015, dari [http://kefad.ahievran.edu.tr/archieve/pdfiler/Cilt12Sayi3/JKEF\\_12\\_3\\_2011\\_109-126.pdf](http://kefad.ahievran.edu.tr/archieve/pdfiler/Cilt12Sayi3/JKEF_12_3_2011_109-126.pdf)
- Danar Zohar. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung, Mizan Pustaka.
- Dearden, R. F., Hirst, P. H., dan Peters, R. S. (eds). (1975). *A Critique of Current Educational Aims: Part I of Education and the Development of Reason*. London: Routledge & Kegan Paul
- Depdiknas. (2001). *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Djohar. (2007). *Guru, Pendidikan dan Pembinaannya (Penerapannya dalam Pendidikan dan Undang-Undang Guru*. Yogyakarta: Sinar Grafika.
- Dotger, Sharon dan McQuitty, Vicki. (2014). Describing Elementary Teachers' Operative Systems. *The Elementary School Journal* 115(1): 73-96.
- Gardner, David, G., Shoback, Dolores, 2007. *Multiple Intelligence*. Newyork: McGraw Hill.
- Heafford, M. R. (1967). *Pestalozzi: His Thoughts and Its Relevance Today*. London: Methuen
- Howard Gardner. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21 Century*, New York: Basic Book.
- Hughes, Jan N.. (2011). Longitudinal Effects of Teacher and Student Perceptions of Teacher-Student Relationship Qualities in Academic Adjustment. *The Elementary School Journal* 112(1): 38-60.
- Jianzhong Xu. (2008). Models of Secondary School Students' Interest in Homework: A Multilevel Analysis. *American Educational Research Journal* 45(4): 1180-1205.
- Kay Kohlhaas, Hsin-Hui Lin, dan Kwang-Lee Chu. (2010). Science Equity in Third Grade. *The Elementary School Journal* 110(3): 393-408.
- McKeown, Margaret G., dan Beck, Isabel L.. (1990). The Assessment and Characterization of Young Learners' Knowledge of a Topic in History. *American Educational Research Journal* 27(4): 688-726.
- Ming Ming Chiu. (2004). Adapting Teacher Interventions to Student Needs During Cooperative Learning: How to Improve Student Problem Solving and Time On-Task. *American Educational Research Journal* 41(2): 365-399.
- Munif Chatib. (2004) *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, terj. Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Paul Suparno. (2008). *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara*

*menerapkan teori Multiple Intelligences  
Howard Gardner. Yogyakarta: Kanisius.*

Pring, Richard. (2005). *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense, and Research*. New York: Continuum

Reis, Sally M. et al. (2011). The Effects of Differentiated Instruction and Enrichment Pedagogy on Reading Achievement in Five Elementary Schools. *American Educational Research Journal* 48(2): 462-501.

Skerrett, Allison, dan Hargreaves, Andy. (2008). Students Diversity and Secondary School Change in a Context of Increasingly Standardized Perform. *American Educational Research Journal* 45(4): 913-915.

Tadkirotun Mufiroh. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo,

Tim Dosen Ketamansiswaan. (2014). Materi Kuliah Ketamansiswaan. (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Yusi Purniasih. Strategi Multiple Intelligence. Dikutip dari <http://yusipurniasih.blogspot.co.id/2013/10/strategi-multiple-intelligence.html> pada 30 Agustus 2015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA